



Peran Garuda Institute Dalam Pemberdayaan Perekonomian Kampung Buricak Burinong

Encep Ab Rohman^{1*}, Afief Abd Lathief², Ali Aziz³

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Encep884@mail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai program Pemberdayaan Perekonomian yang diterapkan Garuda Institute pada masyarakat Desa Pakualam, mengetahui proses-proses kegiatan yang berlangsung serta hasil yang didapat maupun dirasakan oleh masyarakat setelah berjalannya program Kampung Buricak Burinong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah : pertama program yang diterapkan Garuda Institute berupa Kampung Warna Warni, Pelatihan Produk Olahan dan Wisata Kuliner Kampung Buricak Burinong, dengan proses kegiatan pertama melihat kondisi lingkungan terlebih dahulu, kedua melihat tingkat Pendidikan dan potensi masyarakat, dan yang ketiga melihat kondisi ekonomi Desa Pakualam kemudian mencoba mengkolaborasikan antara potensi alam dan potensi masyarakat dengan kondisi ekonomi masyarakat dan adapun hasil yang didapatkan Kondisi Ekonomi Dari beberapa program yang telah terselesaikan terlihat ada beberapa perubahan, seperti kondisi ekonomi masyarakat mulai membaik dan tidak menjadi permasalahan utama lagi

Kata Kunci : Garuda Institute; Kampung Buricak Burinong; Pemberdayaan Ekonomi.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out more about the Economic Empowerment program implemented by the Garuda Institute for the people of Pakualam Village, to find out about the ongoing activity processes and the results that are obtained or felt by the community after the Buricak Burinong Village program was implemented. The research method used is descriptive

method with a qualitative approach. The results of this study are: first the program implemented by the Garuda Institute in the form of Colorful Village, Processed Product Training and Culinary Tourism of Buricak Burinong Village, with the first activity process looking at environmental conditions first, second looking at the level of education and community potential, and third looking at the economic condition of Pakualam Village then tries to collaborate between the natural potential and the potential of the community with the economic conditions of the community and the results obtained.

Keywords : *Garuda institute; buricak burinong village; economic empowerment.*

PENDAHULUAN

Melihat kenyataannya pembangunan yang telah terlaksana jarang sekali hasilnya memperhatikan dampak dari adanya pekerjaan tersebut. Seperti yang terjadi di Desa Pakualam kampung Cisema kecamatan Darmaraja kabupaten Sumedang yang tersedihkan akibat adanya pembangunan waduk Jati Gede. Kondisi masyarakat disana sangat memprihatinkan, bagaimana tidak sebagian lahan tanah pertanian yang mereka jadikan sebagai mata pencaharian untuk membiayai hidup sehari-hari telah tergarap habis karena adanya pembangunan waduk jadi gede. Hal ini tentunya menjadi tugas besar pemerintah untuk memulihkan kembali kondisi masyarakat seperti semula. Dalam artian setiap pembangunan yang mengapambil alih sebagian lahan masyarakat harus ada cara lain untuk meminimalisirnya atau menggantinya, jika tidak maka nilai kesejahteraan masyarakat bukannya meningkat tapi menurun.

Desa Pakualam yang berperan aktif sebagai warga masyarakat yang berpotensi dan berprofesi sebagai petani, semenjak adanya pembangunan waduk Jati Gede lahan mereka habis tergusur tanpa ada penggantinya. Seperti yang telah dipaparkan bapak Kusnadi bahwasannya: “mengenai kesejahteraan masyarakat jikalau dibandingkan sebelum dan sesudah adanya pembangunan waduk Jati Gede, tentunya sangat bagus sebelum dibangunnya waduk tersebut”. Tidak bisa dipungkiri, melihat dilapangan secara langsung memanglah sesuai dengan apa yang dikatakan bapak Kusnadi. Masyarakat disana menjadi tidak terfokus pada pekerjaan yang sebelumnya, dimana mereka sebelumnya mempunyai penghasilan yang tetap namun saat ini menjadi simpang siur dan pergi kemana-mana untuk mencari pekerjaan lain yang tidak menentu. Hal ini tentunya menjadi salah satu penyebab dari banyaknya pengangguran yang ada di negara Indonesia.

Tingkat perekonomian masyarakat Desa Pakualam menjadi terganggu semenjak adanya pembangunan waduk Jati Gede. Sedangkan sumber daya ekonomi merupakan suatu yang sensitif dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Sumber daya ekonomi adalah segala sumber daya yang dimiliki berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik itu yang berasal dari sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang

dapat memberikan manfaat atau keuntungan (benefit), serta dapat diolah sebagai modal dasar dalam pembangunan ekonomi. Sumber daya ekonomi diperlukan untuk dapat memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Namun, sumber daya yang tersedia tidak cukup untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Jadi, langka bukan berarti sedikit, tetapi adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan sumber daya yang tersedia (Soeparmoko, 1997).

Bukan hanya sumber ekonomi masyarakat yang terganggu, bahkan semenjak adanya pembangunan waduk Jati Gede mempengaruhi semua bidang yang ada di kampung Cisema. Dari mulai meningkatnya angka kemiskinan, banyaknya pemuda-pemudi yang tidak memiliki profesi (pengangguran), polusi lingkungan masyarakat yang terganggu akibat efek dari genangan waduk, dan sumber daya alam mereka yang dijadikannya sebagai penghasilan sehari-hari. Tentunya hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, mau tak mau masyarakat harus kembali ke keadaan semula, lebih baiknya jika bisa lebih sejahtera dari sebelumnya. Berbagai strategi harus segera dipersiapkan untuk mengembalikan keadaan kampung Cisema. Puncak yang didapatkan sudah pasti ialah kesejahteraan, karena bagaimana pun kesejahteraan adalah hal utama yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Dengan membawakan program yang lebih terfokus pada perekonomian masyarakat, program motekar menjadi unggulan program dalam pelaksanaan di wilayah Desa Pakualam. Berawal dari kesadaran akan tantangan-tantangan tersebut, maka didirikan Garuda Institute. Suatu lembaga berbadan yayasan yang berbasis pada data, riset, dan kajian dalam upaya mewujudkan konsep *Sustainable Development* dimulai dari skala daerah, nasional, hingga internasional. Dalam pelaksanaan visi dan misinya, Garuda Institute menaungi dan dibantu oleh tiga (3) *Non-Governmental Organisation* (NGO) yakni, *pertama* Garuda Muda berfokus pada bidang sosial dan kepemudaan, *kedua* *Env* berfokus pada bidang lingkungan, dan *ketiga* Motekar berfokus pada bidang pendidikan dan ekonomi kreatif. Semenjak adanya Garuda Institute, keadaan kampung tersebut keberdayaannya dan mutu masyarakat menjadi lebih berkualitas.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa focus penelitian, yaitu: bagaimana program Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong, bagaimana langkah konkrit peran Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong, dan bagaimana keberhasilan peran Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong.

Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Erniyati (2010) menganalisis tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui program-program pemberdayaan masyarakat kelurahan (PPMK) di kelurahan samper Jakarta utara.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh PMKM adalah strategi yang berbasis aras mezzo. Strategi asa mezzo adalah salah satu strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh sekelompok klien. Strategi tersebut dilakukan melalui pelatihan komputer dan dana bergulir.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab data yang dikumpulkan merupakan data empiris lapangan yang mendeskripsikan mengenai kegiatan Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau biasa disebut dengan *natural setting* yaitu penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan lapangan dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga ketika peneliti memasuki, setelah berada dan setelah keluar dari objek penelitian relative tidak berubah (Kuswana, 2001: 43).

LANDASAN TEORITIS

Pembangunan selalu berada dalam konteks distribusi dan alokasi kekuasaan atas hasil-hasilnya. Secara ideal, tentu saja dapat kita katakan pembangunan adalah itu untuk semua warga. Pada kenyataannya, distribusi dan alokasi manfaat pembangunan sulit. Lah merata karena kekuasaan atas hasil pembangunan juga tidak merata. Bahkan, bisa saja terjadi manfaat pembangunan terakumulasi ditangan segelintir orang yang menguasai sumber daya politik dan ekonomi di pusat-pusat kekuasaan. Aspek lingkungan alam maupun aspek politik-ekonomi mesti diperhatikan demi berkelanjutannya pembangunan. Bagaimanapun, pembangunan yang merusak alam tanpa dapat memperbaharui serta merusak keadilan dan kemakmuran bersama demi keuntungan segelintir orang pasti akan menghadapi persoalan. Alam yang rusak tidak bisa lagi menyediakan kita tempat yang layak dan dukungan sumber daya. Begitu pula tatanan sosial yang dapat menghentikan pembangunan itu sendiri (Oekan S. Abdoellah 2016: 3-5).

Berdasarkan hal-hal tersebut menurut Oekan S. Abdoellah (2016: 78-81), indikator keberhasilan pembangunan berkelanjutan yang prorakyat miskin guna menunjang stabilitas nasional di antaranya mencakup sebagai berikut: perbaikan mutu layanan pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan akses penduduk miskin terhadap layanan-layanan tersebut, meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, peningkatan akses penduduk untuk memperoleh air bersih dan perumahan yang layak, peningkatan akses uasa mikro, kecil dan menengah (UMKM) terhadap sumber permodalan, serta mendukung kerja sama yang sinergi dan adil dengan usaha skala besar, perbaikan iklim usaha, sehingga mampi membuka peluang kerja, peningklatan kualitas dan kuantitas infrastruktur di peDesaan dan daerah terpencil, penerapan kebijakan APBN dengan target penciptaan lapangan pekerjaan, pengurangan pengangguran, dan pengurangan

secara bertahap jumlah penduduk miskin.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat, masyarakat yang ideal dalam rangka mewujudkan negeri yang baik yaitu dengan cara mewujudkan kesejahteraan sosial (aliyudin, 2009:789).

Di lihat dari perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai tamkin al-Dakwah yaitu aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi, dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (aghniya) ataupun yang miskin (fuqoro wa al-masakiin) untuk salam menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kepedulian, dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan umat (wahdat al-ummah) dalam perbedaan status sosial dan *income proverty*. (Rohmanur Azis, 2010:120)

Pemberdayaan masyarakat merenupakan kewajiban semua komponen bangsa termasuk di dalamnya peran serta aparatur pemerintah menyangkut formulasi, implementasi, monitoring, hingga evaluasi dengan mengedepankan prinsip demokrasi, melibatkan peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta potensi keanekaragaman masyarakat. Secara sederhana pemberdayaan masyarakat merupakan cara praktis dan produktif untuk memperoleh hasil terbaik bagi masyarakat yang dituntut bukan hanya pendelegasian namun kekuasaan ditempatkan secara tepat dan efektif. Ini berarti terjadi pelimpahan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara penuh kepada masyarakat.

Didalam prakteknya pemberdayaan menuntut lebih banyak kecakapan dan sumber daya manajerial antara lain membuat mampu (*enabling*), memperlancar (*fasilitating*), berkonsultasi (*consultating*), bekerjasama (*collaborating*), membimbing (*mentoring*), dan mendukung (*supporting*) yang mengakibatkan terciptanya keseimbangan terhadap aspek spiritual dan material, atau pemenuhan keseimbangan terhadap persoalan pengetahuan dan perekonomian (pendidikan dan pendapatan). Berdasarkan penelitian kepustakaan tentang pengertian diatas dinyatakan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada msyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, yang merupakan makna kecenderungan primer. Sedangkan kecenerunagn kedua, sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Risyaniti, 2006:1-2). Pemberdayaan yang dimaksud ialah berubahnya suatu

paradigam pembangunan nasional kearah demokratisasi dan desentralisasi, menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran serta masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan, maka masyarakat disini bukan saja sebagai objek akan tetapi sekaligus sebagai subjek dalam proses pembangunan. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan adalah menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pendekatan ini lebih bersifat memberdayakan masyarakat atau dikenal dengan model “pemberdayaan masyarakat” (*Community Development*). (Jamaludin Adon Nasrullah, 2016: 139-144).

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (sosial well-being) masyarakat. Menurut Ife (1995: 61) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Edi Suharto, 2010: 59-60). Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan (Nanih dan Agus, 2001:41).

Menurut Onny. S. Prijono (1996: 97) pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, mendewasakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan disegala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu juga, mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Menurut Sudjana (2001: 256) pentingnya pembangunan masyarakat yang menitikberatkan sektor ekonomi ialah agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pertumbuhan sektor ini, tanpa mengabaikan peranan sektor-sektor lainnya dan sekaligus dapat menurunkan tingkat kemiskinan penduduk.

Menurut Ambar Teguh S (2004:83), tahap-tahap yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan meliputi: *Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. *Kedua*, tahap informasi kemampuan berupa pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, dan *Ketiga*, tahap pendayaan merupakan peningkatan kemampuan intelektual,

kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatid dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Membahas pada apa yang di teliti, pembangunan infrastruktur Indonesia memang tidak ada henti-hentinya. Kita sebagai *agent of change* harus bisa meminimalisir serta memahami upaya pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan akan datang. Berkaitan dengan hal diatas, maka upaya pemberdayaan yang dilakukan ialah pemberdayaan sumber daya lingkungan menyangkut aspek pembangunan fisik sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan di lokasi bencana tersebut.

Secara filosofis suatu pembangunan dapat diartikan sebagai “upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling *humanistik*”. Dengan perkataan lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia. Di Indonesia dan diberbagai negara berkembang, istilah pembangunan sering kali berkonotasi fisik artinya melakukan kegiatan-kegiatan membangun yang bersifat fisik, bahkan seringkali secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur/fisik. Pembangunan selalu membawa perubahan dan dampak positif maupun negatif. Dampak positif merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya pembangunan, yaitu perubahan positif bagi manusia dalam mencapai kesejahteraannya. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul karena selama ini tidak saja di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, pembangunan kurang mempertimbangkan aspek atau dampak negatifnya terhadap lingkungan, baik aspek hayati (kerusakan ekosistem dan punahnya keanekaragaman hayati) maupun non hayati (sosial budaya). Sebelum konsep pembangunan berkelanjutan direncanakan, pembangunan didominasi oleh pertimbangan ekonomi, hampir tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakualam. Desa Pakualam berdiri sejak tahun 1981 dengan luas wilayah saat ini 158,36 Ha. Pembagian wilayah Desa Pakualam terdiri dari 5 RW yang dibagi lagi menjadi dua Dusun, yaitu Dusun Cisema dan Dusun Cilembu. Desa Pakualam merupakan sebuah Desa yang berada di wilayah kecamatan Damaraja. Letaknya berada dibagian paling utara wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan kecamatan cistitu di bagian utara dan kecamatan Jatigede dibagian timurnya. Secara administrative, wilayah Desa Pakualam terdiri atas dua dusun, empat kampung dan delapan Rukun Warga serta dua puluh empat Rukun Tetangga. Dusun yang pertama yaitu Dusun Cilembu yang terbagi menjadi Rw 01 - Rw 05 serta Rt 01 – Rt 17. Dusun keduanya adalah Dusun Cisema, yaitu dusun yang sekarang menjadi Desa wisata Kampung Buracak Burinong yang terbagi menjadi Rw 06 – Rw 08, terdiri dari Rt 18 – rt 24.

Desa yang sebagian wilayahnya tergenang oleh pembangunan Waduk Jati Gede itu memiliki jumlah warga dengan total 1.151 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 588 jiwa, perempuan berjumlah 563 jiwa. Jumlah kepala keluarga Desa Pakualam berjumlah 419 KK dengan kepadatan penduduk 728 jiwa. Sedangkan berdasarkan komposisi usia penduduk Desa Pakualam, usia anak-anak 0 sampai 6 tahun laki-laki 55 jiwa dan perempuan berjumlah 39 jiwa, usia 7 sampai 18 tahun laki-laki terdiri dari 88 jiwa dan perempuan berjumlah 95 jiwa, usia 19 sampai 25 tahun laki-laki terdiri dari 51 jiwa dan perempuan berjumlah 39 jiwa, usia 27 sampai 55 tahun laki-laki 221 jiwa dan perempuan berjumlah 215 jiwa, 56-75 tahun laki-laki 90 jiwa dan perempuan berjumlah 88 jiwa, dan terakhir usia 75 tahun ke atas laki-laki 21 jiwa dan perempuan berjumlah 29 jiwa. Kondisi jalan yang tidak begitu besar di sepanjang jalan wilayah kecamatan Cisu, tepatnya di Desa Cigitung harus dilalui untuk menempuh salah satu Desa yang terisolir yang masuk ke wilayah kecamatan Darmaraja. Ya, Desa Pakualam atau lebih dikenal dengan hakulah. Berbeda dengan beberapa tahun silam, sebelum adanya penggenangan Waduk Jati Gede, wilayah hakulah jauh dari keramaian mengingat wilayah tersebut berada dipenghujung selatan kecamatan Darmaraja, tepatnya wilayah Desa Pakualam berdekatan dengan hutan yang masih segar. Kondisi seperti hutan belantara, pohon-pohon besar dan tanaman liar lainnya menjadi ciri khas yang menandakan wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dengan fokus penelitiannya yaitu bagaimana program Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong, bagaimana langkah konkrit peran Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong, dan bagaimana keberhasilan peran Garuda Institute dalam pemberdayaan perekonomian kampung buricak burinong. Dengan tujuan membangun karakter masyarakat yang mandiri, berkualitas, percaya diri, dan berdaya dalam semua aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi, aspek sumber daya manusia, dan khususnya aspek lingkungannya.

Program Garuda Institute dalam Pemberdayaan Perekonomian kampung Buricak Burinong

Perihal program Kampung Buricak Burinong hasil wawancara dengan Ricky Alamsyah selaku ketua Garuda Institute, program unggulan yang diberikan pada masyarakat Desa Pakualam lebih terfokus pada sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ricky Alamsyah (10 Juli 2019) menuturkan program yang diambil dari salah satu bidangnya yakni Motekar, yang berfokus pada Pendidikan sosial dan ekonomi kreatif. Yang disesuaikan juga dengan Visi dan Misi Garuda Institute yakni menentaskan kemiskinan melalui pembangunan berkelanjutan. Motekar sendiri adalah salah satu bidang yang berfokus pada Pendidikan dan Ekonomi kreatif, tentunya dengan memberikan arahan kepada

masyarakat melalui Pendidikan akan sangat memungkinkan bagi mereka yang lahan dan rumahnya telah terendam air menjadi mempunyai pola pikir baru untuk terus menjalani hidup dengan cara yang baru juga. Sedangkan melalui ekonomi kreatif masyarakat diajarkan bagaimana mengelola dari hasil kreatifitas masyarakat itu sendiri untuk mendapatkan penghasilan yang bercukupan, atau bahkan lebih.

Mengenai respon masyarakat Desa Pakualam berdasarkan wawancara (10 Juli 2019) pada awalnya hanya sedikit masyarakat yang menyambut kedatangan Garuda Institute, respon masyarakat begitu rendah karena tidak sedikit dari mereka yang kebingungan ketika Garuda Institute berencana untuk menjadikan Desa masyarakat disana sebagai Desa Wisata pertama di kecamatan Darmaraja. Alhasil saat menjalankan prosesnya pun hanya sedikit masyarakat Desa Pakualam yang ikutserta membantu pembangunannya. Namun, Ricky memakluminya melihat tingkat Pendidikan masyarakat yang begitu minimalism aka akan berdampak juga pada pemahaman mereka terhadap program yang diutarakan Garuda Institute. Seiring berjalannya waktu masyarakat menjadi banyak yang ikut dalam pembangunan Desa wisata tersebut, jika dilihat dari responnya, masyarakat Desa Pakualam mulai merasakan sedikitnya manfaat atau bisa melihat sebab dari pembangunan Desa wisata Kampung Buricak Burinong akan berdampak baik juga terhadap masyarakat itu sendiri.

Penetasan kemiskinan menjadi tujuan utama Garuda Institute untuk melakukan pemberdayaan masyarakat Desa Pakualam, karena menurutnya keberdayaan bisa diukur jika tingkat Pendidikan sosial dan ekonomi masyarakat bisa tercukupi. Berdasarkan hasil wawancara (10 Juli 2019) Ricky juga mengungkapkan bahwa semenjak relokasi Desa Pakualam semenjang adanya bendungan jati gede memberikan damfak permasalahan pada tingkat Pendidikan dan ekoomi masyarakat menjadi menurun, bahkan hampir tidak ada. Jadi dengan mengawali pemberdayaan terhadap sosial dan ekonomi adalah hal yang menurutnya paling utama. Dalam proramnya tersebut, Garuda Institute memaparkan akan menjadikan Desa Pakualam sebagai Destinasi wisata yang bertujuan untuk meminimalisir tingkat kemiskinan Desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala Desa Pakualam (10 Juli 2019) Pak Sabidin menyatakan bahwasanya kondisi ekonomi Desa Pakualam sangat memprihatinkan dan perlu tindakan lebih lanjut untuk menuntaskan hal yang bisa menyebabkan semakin banhyaknnya angka kemiskinan kususnnya di Desa Pakualam. Karena semenjak kedatangan Lembaga pemberdayaan Garuda Institute pun tidak semua masyarakat langsung merespon dengan baik, masih banyak masyarakat yang lebih memilih untuk mencari penghasilan lain daripada mengikuti proragm yang dibawa Garuda Insitute. Dalam hal ini tidak membuat Ricky menyerah, tapi dia semakin berusaha untuk meyakinkan warga Desa

Pakualam bahwa program yang ia bawa akan menghasilkan banyak manfaat juga bagi mereka. Menjadikan Dusun Cisema sebagai Desa wisata Kapung Buricak Burinong adalah cara yang di pilih Ricky untuk menuntaskan permasalahan yang ada di Desa tersebut. Dengan membawakan program tersebut Ricky berharap bisa menuntaskan atau meminimalis angka kemiskinan di Desa Pakualam. Karena menurutnya jika dibiarkan terus masyarakat hanya akan kehilangan tempat mereka tinggal dan akan tertinggal jauh kemajuan ekonominya oleh Desa-Desa lainnya.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan Pak Sabidin (10 Juli 2019) Garuda Institute yang dibantu oleh pemerintahan Kabupaten Sumedang Sendiri, Kampung Buricak Burinong menginterpretasikan beberapa kegiatan kedalam tiga Programnya yaitu Destinasi Wisata Kampung Warna Warni, pelatihan Produk Olahan, dan Pembinaan masyarakat. Ketiganya diharapkan berjalan lancar dan selaras dengan kebutuhan yang masyarakat Pakualam. Selain menerapkan ketiga program tersebut yang melebihi pada ekonomi masyarakat, sebelumnya Garuda Institute tak lupa untuk memberikan terlebih dahulu pengajaran atau teori agar ketika menjalankan ketiga program tersebut bisa berjalan sesuai dengan konsep yang telah dibawa. Terdapat beberapa kegiatan yang sampai saat ini telah berjalan dan terealisasi di Desa Pakualam adalah sebagai berikut:

Pertama, Kampung Warna Warni. Program yang pertama kali dilakukan langsung Bersama-sama dengan seluruh elemen masyarakat adalah mengecat (mewarnai) seluruh rumah yang ada disekitaran Waduk Jati Gede. Dengan dibantu oleh berbagai pihak dan instansi pemerintahan proses pengecatan berjalan lancar, yang lebih mengagumkan adalah seluruh elemen yang membantu dalam proses pengecatan rumah tersebut tidak diberi buruh sepeser pun, malahan mereka yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Pakualam. Sebanyak 800 relawan tenaga kerja, semuanya dikerahkan untuk berfokus mengecat rumah masyarakat Desa Pakualam. *Kedua*, Pelatihan Produk Olahan. Program kedua yang diusakan antara kerja sama pihak Desa Pakualam dan Garuda Institute adalah dengan mengadakannya produk olahan yang di olah secara langsung oleh masyarakat Desa Pakualam. Dengan mengedepankan kreatifitas masyarakat dan potensinya, pelatihan yang diberikan pun tidak terlalu rumit untuk diikuti atau dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini peran Garuda Institute adalah mencari instansi yang sudah mapan dalam hala produk olahan, setelahnya instansi tersebut akan diajak supaya bisa bekerjasama dan membantu masyarakat Desa Pakualam yang tingkat perekonomiannya terganggu akibat genangan Waduk Jati Gede tersebut. *Ketiga*, Wisata Kuliner Kampung Buricak Burinong. Wisata kuliner Kampung Buricak Burinong adalah bentuk kegiatan ketiga yang sampai saat ini berjalan dengan baik, dengan memanfaatkan para pengunjung wisata tersebut Wisata Kuliner menyediakan beberapa hal untuk membuta daya Tarik kepada pengunjung. Salah satunya yaitu liwet khusus

Kampung Buricak Burinong.

Dalam hal ini secara tidak langsung dalam menjalankan program yang dibawa Garuda Institute meskipun mereka berfokus pada kondisi ekonomi masyarakat, lebih tepatnya menetaskan kemiskinan masyarakat Desa Pakualam. Tanpa disadari atau tidak bahwa hal yang ingin dicapai adalah kesejahteraan masyarakatnya, mengenai ekonomi masyarakat bisa dibilang sebuah bonus dari keberhasilan programnya. Hal ini juga sepadan dengan pendapat (Sudjana, 2001: 256) bahwa pentingnya pembangunan masyarakat yang menitikberatkan sector ekonomi ialah agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui perubahan sector ini, tanpa mengabaikan peranann sektor-sektor lainnya dan sekaligus dapat menurunkan tingkat kemiskinan penduduk. Berdasarkan uraian diatas mengenai program yang garuda institute bawa ada kaitannya juga dengan pendapat (Ife, 1995: 61) pemberdayaan memuat dua kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Dengan dua kuci pemberdayaan tersebut penulis menganalisis bahwa pemberdayaan harus meliputi kekuasaan, kekuasaan yang dimaksud adalah bahwa masyarakat harus bisa berkuasa ditanahnya tempat mereka tinggal, dan siapa saja yang berkuasa maka pasti sudah bisa menjaga orang lemah, dengan kemampuannya tersebut maka tingkat kekuatan masyarakat tersebut disetarakan dengan keberdayaannya, dimana orang yang sudah berdaya setidaknya sudah tidakm membutuhkan perlindungan orang lain lagi.

Langkah Konkrit Garuda Institute dalam Pemberdayaan Perekonomian kampung Buricak Burinong

Berdasarkan wawancara dengan Ricky Alamsyah selaku Ketua Lembaga Garuda Institute (09 Juli 2019), beliau menjabarkan bahwa proses awal terbentuknya Wisata Kampung Buricak Burinong bermula dari visi dan misi yakni menetaskan kemiskinan dan melakukan pembangunan berkelanjutan. Kemudian tahap pertama yang dilakukan oleh Ricky adalah melihat kondisi lingkungan terlebih dahulu, guna untuk melihat potensi apa saja yang bisa dijadikan sebuah modal usaha untuk masyarakat Desa Pakualam. Yang kedua, melihat tingkat Pendidikan dan potensi masyarakat, dalam hal ini Ricky tidak mencari potensi yang sesuai dengan konsep yang akan ia terapkan, tapi lebih ke fakta mengenai potensi masyarakat itu sendiri. Dan yang ketiga, barulah melihat kondisi ekonomi Desa Pakualam, setelahnya ia mencoba mengkolaborasikan antara potensi alam dan potensi masyarakat dengan kondisi ekonomi masyarakat. Dengan mengetahui ketiganya, tentu menjadi langkah yang bagus untuk melanjutkan program yang akan Garuda Intitute terapkan.

Kemudian pada wawancara selanjutnya (10 Juli 2019) Pak Sabidin selaku kepala Desa Pakualam juga memberikan tanggapan mengenai tahapan pendirian Wisata Kampung Buricak Burinong. Tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh

beliau masih bersangkut paut dengan Ricky, tapi dalam konteks ini Pak Sabidin lebih kepada merangkul masyarakat agar bisa ikut berpartisipasi dalam programnya tersebut. Jadi Pak Sabidin dan pihak Desa lainnya mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Pakualam bahwasannya dusung yang asalnya Hutan itu akan disulap menjadi sebuah Wisata pertama, dengan harapan bisa menjadi sumber pendapatan baru setelah lahan penghasilan mereka terendam oleh Waduk Jati Gede. saat salah satu sosialisasi Pak Sabidin, pada kesempatan itu ia ditemani oleh Ricky dengan alasan supaya pertanyaan-pertanyaan masyarakat bisa dijawab dengan lugas dengan orang yang memang mempunyai program itu, sedangkan Pak Sabidin berperan sebagai kepala Desa, dalam hal ini jabatannya bisa dimanfaatkan guna untuk merangkul atau membuat masyarakat berkumpul dan mendengarkan mengenai program yang Garuda Institute jelaskan. Selanjutnya Pak Sabidin juga memaparkan berdasarkan wawancara (10 Juli 2019) beliau melanjutkan bagaimana prosesnya dalam usahanya untuk merangkul masyarakat agar bisa ikut berpartisipasi dalam programnya. Yaitu dengan mengerahkan semua aparat Desa untuk melakukan *door to door* pada setiap rumah warga untuk mengajak mereka bergabung dalam programnya. Seperti BPD, Karang Taruna, Bumdes, RT, RW, yang dibantu tokoh masyarakat lainnya melakukan sosialisasi secara pribadi pada seluruh masyarakat Desa Pakualam khususnya yang berada di Dusun Cisema.

Berdasarkan wawancara dengan Ricky (9 Juli 2019) beliau menuturkan bahwa langkah kedua yang ia lakukan adalah mencari modal untuk program yang akan ia terapkan. Dengan menggunakan metode CSR, dalam tahap pencarian modalnya ia mendatangi atau mengajukan proposal kepada setiap perusahaan, karena menurutnya dalam pembangunan atrau impian mengenai programnya tersebut bakal membutuhkan banyak dana dalam proses dan pembangunannya. Namun dalam usahanya tersebut tidak berjalan dengan baik, mengingat kepengurusan atau adanya Lembaga belum terlalu dikenal dikalangan masyarakat maupun perusahaan-perusahaan lainnya. Dalam upaya pengumpulan modal pembangunan Wisata Kampung Buricak Burinong, berdasarkan wawancara dengan Pak Sabidin (10 Juli 2019) bahwa sebagian modal dalam proses pembangunan Desa wisata tersebut datang dari Desa itu sendiri, yaitu dari anggaran Desa yang pastinya setiap Desa pun mempunyai anggarannya masing-masing. Dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu, Pak Sabidin meminta kesepakatan masyarakat dalam hal berapa nominal dana yang akan disumbangkan untuk proses pembangunannya. Hal ini pun disepakati semua pihak Desa dan masyarakat Desa Pakualam, sehingga dalam upaya pencairan dana Desa pun berjalan dengan lancar.

Dalam hal ini pihak Desa tidak menentukan berapa jumlah dana yang harus mereka keluarkan, semuanya disetarakan bahkan pihak Desa. Dana yang terkumpul pun tidak terlalu besar tapi dengan tambahan dana sekecil apapun itu akan sangat

membantu dalam proses pembangunan Desa wisata Kampung Buricak Burinong. Pada saat pengerjaannya, seperti saat melakukan program pertama yaitu mengecat seluruh rumah Dusun Cisema yang dikerahkan adalah para instansi dari hasil proposal tersebut. Sebanyak 800 pegawai semuanya bekerja tanpa dikasih upah kembali. Hal ini membuat pekerjaan menjadi semakin cepat dan selesai, para masyarakat Desa Pakualam hanya memberik mereka makanan dikala waktu istirahatnya para pekerja. Dan para masyarakat pun tidak terlalu mempermasalahkannya mengenai mereka yang memberikan hidangan, mengingat banyaknya pekerja tanpa upah pun sudah cukup, ditambah para pekerja membuat sesuatu untuk masyarakat Desa Pakualam supaya lebih berdaya. Dari beberapa program yang telah terselesaikan menjadi daya tarik sendiri kepada masyarakat yang semakin banyak kesepakatan dari mereka untuk terus menjalankan program atau bahkan menambah program yang bisa menguntungkan khususnya bagi masyarakat Desa Pakualam.

Proses kegiatan atau tahapan awal dalam kegiatan pemberdayaan melalui program wisata Kampung Buricak Burinong Desa Pakualam meliputi tahapan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat. Secara teoritis pendekatan ini menggunakan metode *aras mezzo* yaitu, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. (Suharto, 1997: 219).

Berdasarkan analisis penulis pemberdayaan tak lepas dari proses dan tujuan. Proses pemberdayaan adalah sebuah kegiatan untuk mengusahakan sedangkan tujuan adalah sebuah hasil yang ingin dicapai dari proses tersebut. Secara teoritis, proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil ingin diperoleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. (Ife, 1995: 64).

Merujuk pada teori diatas, kegiatan Garuda Institute dan masyarakat Desa Pakualam tidak jauh berbeda, dalam proses pembentukan disini sejatinya membentuk masyarakat agar menjadi masyarakat yang sesuai klasifikasi dari masyarakat di Kampung Buricak Burinong. Proses pembentukan ini juga bisa

disebut dengan tahapan pembinaan dan penataan masyarakat. Karena bagaimanapun sebelum menjalankan program pendekatan kepada masyarakat adalah langkah utama untuk bisa menjalankan program dengan baik, mengingat bahwa program tersebut di berikan agar masyarakat bisa berdaya, sedangkan kalau masyarakat belum mengenali pada orang yang memiliki program tersebut, maka dalam prosesnya pun akan menghambat pada langkah-langkah berikutnya. Tujuan dari pemberdayaan merupakan proses yang diharapkan mampu mengubah manusia kearah yang lebih baik. Proses pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia pada khususnya, memiliki peranan yang signifikan dalam upaya membentuk pribadi-pribadi manusia yang *survive*, yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang memerlukan energi ekstra dalam menjalaninya. (Ahmad Marimba: 1981: 46).

Keberhasilan Peran Garuda Institute dalam Pemberdayaan Perekonomian kampung Buricak Burinong

Pertama, terbentuknya Wisata kampung Buricak Burinong. Perihal dalam hal pembuatan profil baru Dusun Cisema Desa Pakualam yang berubah menjadi menjadi Kampung Buricak Burinong memang sudah direncanakan dari awal pembuatan bahkan sebelum berjalannya proses. Berdasarkan wawancara dengan Ricky (10 Juli 2019) selaku orang yang bertanggung jawab atas program Desa wisata tersebut, beliau menuturkan dari awal pun nama itu sudah dia bayangkan, dan nama kampung tersebut telah dirancang Bersama program yang ia buat. Jadi, nama Kampung Buricak Burinong tidak disesiakan berdasarkan hasil dari program, tapi sudah dimatangkan dari awal bersamaan dengan program Garuda Institute. Melihat hasil dari proses pembuatan wisata Kampung Buricak Burinong, bisa dibilang cukup memuaskan meskipun kampung tersebut terinspirasi dari kampung warna warni yang berada di daerah malang dan jika dibandingkan sangat jauh berbeda, hasil tersebut cukup membuat mereka kagum, mengingat lokasi kampung wisata tersebut sangat jauh dari keramaian kota dan lokasinya berada dekat dengan pegunungan setempat. Bahkan pada awalnya pun kampung tersebut memanglah kampung hasil relokasi bendungan Waduk Jati Gede, semua rumah disana baru dan tanah yang mereka tempati masih sebagian tanah milik pemerintah yang asalnya perhutanan.

Pada wawancara selanjutnya Pak Sabidin memaparkan (10 Juli 2019) hadirnya destinasi wisata baru Kampung Buricak Burinong ini, pun meberikan aura positif bagi masyarakat Desa Pakualam yang mayoritas dari mereka merupakan Orang Terkena Dampak (OTD) Waduk Jati Gede. dengan terbentuknya kampung wisata tersebut, setelah dua bulan selesai dari pengerjaanya ekonomi masyarakat sudah mulai sedikit membaik dari sebelumnya. Wisata tersebut menjadi modal pertama sekaligus pekerjaan baru warga disana untuk bisa menghasilkan penghasilan baru. Dengan harapan minimal ekonomi masyarakat

disana bisa tercukupi, atau lebih baik bisa mendapatkan hal yang lebih dari tercukupi yakni, pendapatan yang terus berkelanjutan dan bisa terus disalurkan. Menurut Ricky, berdasarkan wawancara dengan beliau (9 Juli 2019) untuk tetap bisa mempertahankan hal tersebut tak luput dari perilaku masyarakat Desa Pakualam bagaimana cara mereka untuk mempertahankan susunan baru itu. Jika memang bisa mempertahankan maka akan menjadi keuntungan yang Panjang, sebaliknya jika tak bisa mempertahankan maka ekonomi masyarakat Desa cisema akan kembali merasakan kehancuran. Dari terbentuknya Kampung Buricak Burinong mulai ramai di perbincangkan oleh para warganet. Bahkan penulis pun mengetahui dari adanya Kampung Buricak Burinong setelah melihatnya dari media sosial. Dari situ pula penulis tertarik untuk meneliti tempat tersebut.

Kedua, Kondisi Ekonomi. Dari beberapa program yang telah terselesaikan berdasarkan wawancara dengan Pak Sabidin (10 Juli 2019) terlihat ada beberapa perubahan, seperti kondisi ekonomi masyarakat mulai membaik dan tidak menjadi permasalahan utama lagi. Terbentuknya kampung wisata tersebut dijadikan salah satu modal masyarakat Desa Pakualam dalam perihal mencari nafkah. Bahkan ada sebagian warga yang tadinya sudah mencari kerja di luar daerah, kini kembali ke kampung halamannya dan memilih untuk mempertahankan program yang telah terselesaikan. Bukan hanya kondisi ekonomi yang mulai membaik, kondisi lingkungan Desa Pakualam pun mulai bisa dikatakan lagi seperti Desa-Desa lainnya yang sehat dan bersih. Mengingat pada keseluruhan rumah dan lingkungan Dusun Cisema awalnya adalah hutan, namun kondisi saat ini tidak terlihat seperti itu. Ditambah lagi setelah dusun tersebut disulap menjadi kampung wisata, kampung tersebut bahkan terlihat lebih bagus dari dusun tetangganya yaitu Dusun Baros yang masih dalam ruang lingkup Desa Pakualam.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Pak Sabidin (10 Juli 2019) hal yang menguntungkan lainnya adalah dari program pelatihan produk olahan. Program tersebut telah mengubah masyarakat Desa Pakualam menjadi ahli wirausaha dalam perihal produk yang mereka buat, tentunya jika dalam hal pemasaran sangat baik maka akan sangat baik pula pendapatan mereka. Hal ini juga telah merubah kondisi ekonomi masyarakat Desa Pakualam menjadi sedikit lebih baik. Semua program yang telah terlindungi pun semuanya berjalan baik dan telah mengubah kondisi perekonomian masyarakat Desa Pakualam.

Ketiga, hambatan-hambatan. Sensasi baru Desa Pakualam memang telah merubah beberapa bidang mereka, seperti kondisi ekonomi dan lingkungan mereka menjadi sedikit lebih baik. Walau sudah terbentuknya destinasi wisata Kampung Buricak Burinong, bukan berarti tidak ada hambatan pada saat pelaksanaannya. Hal seperti kepengurusan destinasi wisata disana belum tersusun dengan baik, bahkan tidak semua masyarakat yang mengikuti program tersebut,

menghambat masyarakat itu sendiri pada tingkat perekonomian. Jika hal ini terus dibiarkan maka hanya akan menimbulkan kecemburuan sosial masyarakat Desa Pakualam.

Dalam hal pengelolaan wisata tersebut memang telah membentuk kelompoknya, yaitu Kompepar (kelompok Penggerak Pariwisata), namun, karena kebanyakan dari pengurus yang belum ahli dalam pengelolaannya, menjadi hambatan sendiri dalam menjalankan program tersebut. Seperti tidak adanya transparansi pendapatan kampung wisata tersebut, tidak semua masyarakat mengetahuinya, hingga ada beberapa masyarakat yang menyangka ada tindakan dalam memilah pembagian hasil Desa wisata Kampung Buricak Burinong. Hambatan lainnya adalah terhadap program pelatihan produk olahan, dimana tidak semua masyarakat mengikuti program tersebut. Hal ini menyebabkan tidak meratanya penghasilan ekonomi mereka dengan masyarakat lainnya, dan jika terus dibiarkan maka kondisi ekonomi masyarakat Desa Pakualam akan mengalami pada tingkat tidak merata. Salah satu alasan masyarakat yang tidak mengikuti program pelatihan adalah mereka memberikan pendapat bahwa tidak ahli dalam pembuatan produknya, seperti pelatihan menjahit, meronce, memasak, bahkan produk yang banyak diminati masyarakat yaitu abon ikan dan keripik ikan ternyata hanya beberapa masyarakat yang ahli dalam pembuatannya. Bahkan yang sudah ahli sekalipun masih melakukan pemasaran di ruang lingkup Desa Pakualam. Mengenai pemasaran keluar daerah, masyarakat disana masih mengandalkan penjualannya kepada wisatawan Kampung Buricak Burinong dan melalui pemesanan melalui media sosial.

Dari penjelasan diatas peneliti menganalisis bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan dalam memandirikan serta memberdayakan masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan pun harus memiliki ukuran-ukurannya sendiri, baik dari sudut pandang mata atau dari bidang-bidang lainnya, seperti Pendidikan masyarakat yang tidak semua masyarakat mengetahui pengetahuan masyarakatnya, apakah hanya sebatas mencukupi diri sendiri atau sudah bisa menyalurkannya pada masyarakat yang lain. Indikator-indikator tersebut harus dapat mengukur seberapa besar keberhasilan program dalam memenuhi tujuan yakni terciptanya masyarakat yang berdaya. Berdasarkan hal tersebut berikut indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006: 86), yaitu: mempunyai kemampuan menyiapkan menggunakan pranata dan sumber-sumber yang ada di masyarakat, dapat berjalannya "*button up planning*", kemampuan dan aktivitas ekonomi, dan kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa tekanan.

Keempat poin diatas adalah kunci indikator-indikator untuk melihat seberapa besar pemberdayaan yang dilaksanakan dapat dirasakan dan berujung kepada keberhasilan yang diharapkan. Hampir sudah tiga tahu kebelakang yakni

pada saat awal pembentukan wisata Kampung Buricak Burinong di Desa Pakualam sangat tidak mudah, namun setelah terlendungkannya program tersebut Pak Sabidin selaku kepala Desa Pakualam mengakui bahwa adanya ketertarikan dari masyarakat lainnya yang belum ikut andil dalam program tersebut, tentunya setelah adanya respon positif dari masyarakat tersebut menjadi modal untuk lebih mengembangkan lebih baik lagi wisata Kampung Buricak Burinong.

PENUTUP

Desa Pakualam berdiri sejak tahun 1981 dengan luas wilayah saat ini 158,36 Ha. Pembagian wilayah Desa Pakualam terdiri dari 5 RW yang dibagi lagi menjadi dua Dusun, yaitu Dusun Cisema dan Dusun Cilembu. Desa Pakualam merupakan sebuah Desa yang berada di wilayah kecamatan Darmaraja. Letaknya berada dibagian paling utara wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan kecamatan cisitu di bagian utara dan kecamatan Jatigede dibagian timurnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menganalisis program, upaya yang dilakukan, dan keberhasilan program wisata kampung Buricak Burinong dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, program desa wisata Kampung Buricak Burinong ini merupakan upaya lembaga Garuda Institute dalam memberdayakan perekonomian masyarakat Desa Pakualam. Program desa wisata ini terdiri dari tiga tempat wisata yang telah berjalan diantaranya; kampung warna warni, pleatihan produk olahan, dan wisata kuliner. Dan beberapa program yang masih dalam tahap pembangunan diantaranya; *water boom KBB*, pasir cinta, dan para layang. *Kedua*, upaya yang dilakukan Garuda Institute meliputi, *pertama* memahami terlebih dahulu permasalahan di Desa Pakualam. *Kedua* sosialisasi kepada masyarakat. *Ketiga* mengetahui potensi masyarakat. *Keempat* melihat kondisi dan potensi lingkungan. *Keempat* Garuda Institute yaitu mencari modal untuk pembangunan program desa wisata Kampung Buricak Burinong melalui proposal yang diajukan pada CSR perusahaan. *Kelima* sekaligus menjadi tahap akhir yakni pengerjaan. *Ketiga*, Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pemberdayaan perekonomian masyarakat Desa Pakualam melalui Desa Wisata Kampung Buricak Burinong, dalam dua tahun kebelakang setelah terbentuknya desa wisata tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat mengenai perubahan, seperti tercukupinya perekonomian masyarakat Desa Pakualam dan tidak lagi menjadi permasalahan utama. Dapat dikatakan bahwa dengan terlaksananya program pemberdayaan perekonomian di Desa Pakualam memiliki dampak yang cukup baik dan telah dirasakan oleh masyarakat khususnya di Dusun Cisema.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: *pertama*, Hal yang perlu diperhatikan mengenai pemberdayaan di bidang perekonomian Desa Pakualam

adalah mengenai bidang-bidang lainnya. Seperti belum adanya kepengurusan memahami dalam pengelolaan desa wisata, kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang pendidikan, sedikitnya masyarakat yang memahami ilmu keagamaan, dan transparansi dana yang belum terkelola dengan baik. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan wisata Kampung Buricak Burinong. *Kedua*, sebelum melakukan pemberdayaan dibidang apapun, alangkah lebih baiknya memberikan pengetahuan di bidang pendidikan terlebih dahulu kepada masyarakat, tidak melupakan aspek kebudayaan desa, mengedepankan kerjasama masyarakat, dan yang paling penting adalah lingkungan yang bersih. *Ketiga*, Terakhir, untuk mempertahankan program wisata Kampung Buricak Burinong, maka harus dengan segera membentuk tim pengelola yang benar-benar memahami mengenai kepariwisataan, agar terjamin keberlanjutan programnya. Peneliti juga berharap agar pembaca dapat menerima segala bentuk kekurangan dari skripsi ini dan kedepannya dapat menajadikan daya tarik untuk bahan penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam umumnya bagi seluruh manusia di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Di Persimpangan Jalan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiah. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4 (14), 789.
- Azis, R. (2010). Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5 (16),120
- Erniyati. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ife, J. (1995). *Konsep Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Machendrawati, N & Safei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, J.A. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prijono, O.S. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jakarta: CSIS.
- Risyanti. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alga Print Jatinangor.
- Soeparmoko. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.

